

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Wahyudi, masalah adalah situasi yang disadari penuh oleh seseorang dan menjadi tantangan (*challenge*) yang tidak dapat dipecahkan segera dengan suatu prosedur rutin tertentu.¹ Masalah merupakan aktivitas mental yang tinggi, karena dalam proses penyelesaian masalah seseorang perlu menguasai dan memperhatikan aturan/hukum tertentu yang dapat digunakan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Salah satu jenis masalah yang dihadapi siswa saat belajar di sekolah adalah masalah matematika.

Menurut Miftakhur Rizki, masalah matematika adalah suatu soal atau pertanyaan matematika yang tidak mempunyai prosedur rutin dalam penyelesaiannya.² Suatu pertanyaan atau soal akan menjadi masalah bagi siswa pada saat tertentu, dimana siswa tidak mengetahui prosedur untuk menyelesaikan pertanyaan atau soal tersebut. Banyak masalah matematika yang relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah penting melatih siswa untuk terbiasa menyelesaikan

¹ Wahyudi and Anugraheni Indri, *Strategi Pemecahan Masalah Matematika* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017). hal 2.

² Miftakhur Rizki, 'Profil Pemecahan Masalah Kontekstual Matematika Oleh Siswa Kelompok Dasar', *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18.02 (2018), 271–86.

masalah matematika yang dekat dengan kehidupan siswa, yaitu masalah-masalah kontekstual matematika.

Sejalan dengan pengertian diatas menurut Miftakhur Rizki, masalah kontekstual matematika adalah masalah-masalah nyata yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa dan sesuai dengan situasi serta kondisi yang dihadapi siswa.³ Masalah kontekstual umumnya berupa soal-soal cerita matematika yang menggunakan berbagai konteks sehingga menghadirkan situasi yang pernah dialami secara nyata oleh siswa berkaitan dengan konsep matematika yang sedang dipelajari, konteks dapat diartikan sebagai situasi.⁴

Pemecahan masalah adalah suatu proses memecahkan atau menyelesaikan suatu persoalan dengan menggunakan prosedur-prosedur untuk menuju kepada penyelesaian yang diharapkan.⁵ Menurut teori Polya, dalam memecahkan masalah matematika dapat dilakukan dengan empat langkah yaitu memahami masalah, merencanakan strategi untuk pemecahan masalah, Menyelesaikan masalah sesuai strategi yang telah direncanakan, dan melakukan pengecekan kembali.⁶ Belajar pemecahan masalah dapat melatih siswa untuk berpikir dan bernalar serta mengembangkan kemampuan matematik lainnya seperti berpikir kreatif dan berpikir kritis.⁷

³ Miftakhur Rizki, 'Profil Pemecahan Masalah Kontekstual Matematika...'

⁴Rinny Anggraeni and Indri Herdiman, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Pada Materi Lingkaran Berbentuk Soal Kontekstual Ditinjau Dari Gender', *Jurnal Numeracy*, 5.1 (2018), 19–28.

⁵*Ibid*

⁶Risma Astutiani and Isti Hidayah, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya' (Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2019), pp. 297–303.

⁷Rinny Anggraeni and Indri Herdiman, 'Kemampuan Pemecahan Masalah...'

Pemecahan masalah kontekstual adalah proses pemecahan masalah matematika yang dikembangkan dengan situasi yang bersifat alamiah dari kejadian sehari-hari yang dekat dengan siswa.⁸ Dalam pemecahan masalah kontekstual ini siswa harus memulai dengan situasi dunia nyata dan kemudian melihat keterkaitan yang mendasari ide-ide matematis.⁹ Dalam proses pemecahan masalah kontekstual setiap siswa memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda yang mempengaruhi kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kecakapan atau kesanggupan kognitif siswa dalam menyelesaikan soal yang dilihat dari jawaban atau penyelesaian yang diberikan siswa.¹⁰ Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat ditingkatkan dengan mengembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah dan menafsirkan solusinya.¹¹ Kemampuan pemecahan masalah ini menjadi satu komponen yang sangat penting bagi siswa karena kegiatan memecahkan masalah dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa.¹² Aktivitas belajar pemecahan masalah matematika di dalam kelas memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah yang bersifat tidak rutin.

⁸ Miftakhur Rizki, 'Profil Pemecahan Masalah Kontekstual Matematika...' hal 274

⁹ Ita Chairun Nissa, *Pemecahan Masalah Matematika (Teori Dan Contoh Praktek)* (Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2020). hal. 8.

¹⁰ Rian Ika Pesona and Tri Nova Hasti Yunianta, 'Deskripsi Kemampuan Matematika Siswa Dalam Pemecahan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Level Taksonomi SOLO', *Jurnal Genta Mulia*, 9.1 (2018), 99–109.

¹¹ Rian Ika Pesona and Tri Nova Hasti Yunianta, 'Deskripsi Kemampuan Matematika...'

¹² Miftakhur Rizki, 'Profil Pemecahan Masalah Kontekstual Matematika...' hal 272

Berdasarkan pengertian kemampuan pemecahan masalah dan pengertian masalah kontekstual dapat diambil pengertian kemampuan pemecahan masalah kontekstual adalah kecakapan kognitif siswa untuk menemukan solusi atau jawaban dari soal matematika yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa dan sesuai dengan situasi serta kondisi yang dihadapi siswa. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan memperbanyak latihan soal yang memiliki tema permasalahan yang diambil dari kegiatan sehari-hari yang dekat dengan siswa. Kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemecahan masalah dan masalah kontekstual yang disajikan.¹³

Menurut Branca dalam Rinny Anggreini dan Indri Herdiman, kemampuan pemecahan masalah matematika penting karena masalah matematika merupakan tujuan utama yang menjadi jantung dalam pembelajaran matematika, dimana setiap siswa yang telah belajar matematika diharuskan dapat menyelesaikan berbagai bentuk masalah matematika, dimana salah satu bentuk masalah matematika adalah masalah kontekstual.¹⁴ Pendapat ini sesuai dengan isi Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 yaitu salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pelajaran matematika SMP/MTs kelas VIII yaitu menjelaskan sistem persamaan linier dua variabel dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan masalah kontekstual yang

¹³ Nanang Fahrudin, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Siswa SMP Ditinjau Dari Kemampuan Matematika', *Jurnal Gantang*, 6.1 (2021), 29–38.

¹⁴ Rinny Anggraeni and Indri Herdiman, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik...'

berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel.¹⁵ Tujuan pembelajaran matematika dapat dicapai dengan baik jika seluruh kompetensi dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik, utamanya adalah kemampuan pemecahan masalah kontekstual. Kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika menjadi sangat penting untuk dikembangkan karena dalam kehidupan sehari-hari siswa sering dihadapkan dengan masalah-masalah yang pemecahannya memerlukan pengaplikasian konsep matematika dalam kehidupan nyata.

Melihat pentingnya kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa, sudah seharusnya kemampuan ini menjadi perhatian bagi guru dan siswa untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran di dalam kelas, sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai dengan baik. Namun kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah kontekstual masih tergolong masih rendah Hal ini dibuktikan dengan hasil survey *Program International Student Assessment (PISA)* yang dirilis pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 untuk kategori matematika Indonesia berada di peringkat ke 66 dari 73 negara dengan skor rata-rata 379 point.¹⁶ Peringkat ini menurun jika dibandingkan dengan hasil survey pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat 63 dari 71 negara dengan skor

¹⁵ Permendikbud, 'Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018', *JDIH Kemendikbud*, 2025 (2018), 1–527.

¹⁶ OECD, 'Programme for International Student Assessment (PISA) Results from PISA 2018.', *Oecd*, 2019, 1–10 <https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-iii_bd69f805-en%0Ahttps://www.oecd-ilibrary.org/sites/bd69f805-en/index.html?itemId=/content/component/bd69f805-en#fig86>.

rata-rata 379 point.¹⁷ Rendahnya hasil skor rata-rata ini menjadi salah satu indikator bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih rendah. Siswa hanya mampu menyelesaikan soal-soal rutin yang sederhana dan kemampuan mereka masih tergolong rendah jika dihadapkan dengan soal-soal tidak rutin yang memerlukan pengetahuan, pemahaman, dan kreativitas dalam penyelesaiannya, termasuk di dalamnya adalah soal-soal kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nanang Fahrudin dkk, menunjukkan hasil bahwa 70% dari siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki kemampuan matematika sedang dan rendah. Siswa dengan kemampuan matematika sedang dan rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah kontekstual pada kategori kurang mampu dan tidak mampu.¹⁸ Tingkat kemampuan pemecahan kontekstual disini sangat dipengaruhi oleh soal-soal pemecahan masalah yang diberikan guru, media pembelajaran yang digunakan, dan kemauan siswa untuk rajin melakukan latihan pemecahan masalah kontekstual.

Menurut Pendapat Setiawati dalam jurnal yang ditulis oleh Rani Refianti dkk, rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya disebabkan karena terbatasnya materi yang diberikan guru dan kurangnya penekanan materi pada konteks permasalahan sehari-hari, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik sehingga siswa mengalami kesulitan dalam proses penguasaan materi sehingga mereka kesulitan menggunakan nalar dan memahami persoalan yang

¹⁷ OECD, 'Programme for International Student Assessment (PISA)...'

¹⁸ Nanang Fahrudin, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual...'

diberikan secara lengkap dalam masalah pemecahan soal matematis siswa.¹⁹ Siswa terbiasa belajar dengan cara menghafal sehingga mereka kurang memahami konsep matematika di dalam materi tersebut dan pada akhirnya mereka kesulitan mengaplikasikannya dalam soal-soal kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 9 Blitar menunjukkan bahwa kegiatan belajar matematika selama masa pandemi covid-19 yang dilakukan secara *online* kurang maksimal pelaksanaannya. Selama masa pandemi kegiatan belajar matematika masih berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang memiliki kemauan untuk menyelesaikan latihan soal secara mandiri dirumah tanpa dampingan langsung dari guru. Meskipun sejak awal semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 telah dimulai penerapan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT), namun ternyata penerapannya masih memiliki kekurangan, yaitu alokasi waktu pembelajaran tatap muka di sekolah yang sangat terbatas mengakibatkan penyampaian materi dan latihan soal untuk pelajaran matematika kurang maksimal. Dampak dari pembelajaran yang kurang efektif ini mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi rendah, khususnya pada kemampuan pemecahan masalah kontekstual.

Melihat kenyataan yang ada perlu adanya pembelajaran yang efektif untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan dasar dalam pemecahan masalah kontekstual siswa. Pembelajaran harus mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi utuh yang menjadi modal awal bagi siswa untuk

¹⁹Rani Refianti and Elya Rosalina, 'Kelas Viii Smp Menggunakan Pendekatan Matematika', 3.1 (2020), 45–51.

memecahkan masalah matematika khususnya masalah kontekstual matematika. Kompetensi ini dikenal dengan kemampuan 6C yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), *communication skill*, *collaborative skill*, berpikir kreatif (*creative skill*), komputasi (*computational skill*) dan *compassion*.²⁰ Saat kompetensi siswa dapat berkembang dengan baik diharapkan siswa dapat ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran dan lebih aktif dalam melakukan latihan pemecahan masalah matematika khususnya masalah kontekstual matematika. Untuk memaksimalkan penyampaian materi dan latihan soal agar proses pembelajaran tetap efektif dengan waktu pembelajaran tatap muka yang terbatas, maka salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan adalah *blended learning*.

Blended learning merupakan penggabungan pembelajaran tatap muka (*face to face*) di kelas dan pembelajaran daring (*online*).²¹ Tujuan pengembangan *blended learning* adalah untuk menggabungkan karakteristik terbaik dari pembelajaran di kelas (*face-to-face learning*) dengan karakteristik terbaik dari pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran mandiri aktif siswa dan mengurangi waktu tatap muka di kelas.²² Di era digital ini berbagai inovasi penggunaan teknologi pembelajaran dengan mudah dapat dicari dan dipergunakan, penggabungan pembelajaran klasik dengan

²⁰ Suci Perwita Sari and others, 'Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Berbasis Model Flipped Learning Untuk Meningkatkan 6C For HOTS Mahasiswa PGSD UMSU', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3460–71.

²¹Nurliana Nasution, *Buku Model Blended Learning* (Pekanbaru: Unilak Press, 2019). hal. 30

²²Riinawati, 'Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 3794–3801.

pembelajaran berbasis online menjadi pilihan yang sangat tepat.²³ Dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan proses pembelajaran matematika dapat berjalan dengan lebih efektif, dimana seluruh materi dapat tersampaikan dan siswa dapat memperoleh latihan soal yang cukup untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kontekstualnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Model *Blended Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Matematika Materi SPLDV pada Siswa Kelas 8 MTsN 9 Blitar**”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika siswa, karena siswa kurang terbiasa dengan model soal kontekstual yang menurut mereka sulit.
- b. Faktor dari model pembelajaran, perlu adanya model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT)

²³I Ketut Widiara, ‘Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital’, *Purwadita*, 2.2(2018), 50–56.

agar materi pembelajaran tetap dapat tersampaikan dengan maksimal, meskipun waktu pembelajaran tatap muka sangat terbatas.

- c. Faktor media pembelajaran, perlu adanya media pembelajaran yang mudah diakses oleh siswa.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka terdapat batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *whatsapp*.
- b. Model *blended learning* dengan tipe *flipped classroom*.
- c. Masalah kontekstual berbentuk soal cerita kontekstual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh penerapan model *blended learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika materi SPLDV pada siswa kelas 8 MTsN 9 Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan model *blended learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika materi SPLDV pada siswa kelas 8 MTsN 9 Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh penerapan model *blended learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika materi SPLDV pada siswa kelas 8 MTsN 9 Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini memiliki beberapa kegunaan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk:

- a. Menambah informasi dan wawasan tentang kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika materi SPLDV pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran *blended learning*.
- b. Dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan terhadap beberapa pihak yaitu:

a. Terhadap Penulis

Kegunaan penelitian ini terhadap penulis adalah untuk memberikan informasi tentang pengaruh penerapan model

pembelajaran *blended learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika materi SPLDV pada siswa kelas 8 MTsN 9 Blitar.

b. Terhadap Siswa

Kegunaan penelitian ini terhadap siswa adalah untuk membantu siswa memaksimalkan waktu belajarnya secara luring dan daring ditengah penerapan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan mengikuti *blended learning* diharapkan siswa dapat menerima seluruh materi yang diberikan dengan jelas dan mendapat latihan soal yang cukup berkaitan dengan materi pemecahan masalah kontekstual matematika materi SPLDV. Sehingga siswa mampu memecahkan bentuk-bentuk soal kontekstual dengan mudah.

c. Bagi guru

Kegunaan penelitian ini bagi guru adalah untuk dijadikan bahan pertimbangan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *blended learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika materi SPLDV. Model pembelajaran *blended learning* dapat dijadikan model pembelajaran yang tepat ditengah penerapan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan harapan penyampaian materi dan latihan soal dari guru dapat lebih maksimal.

G. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami istilah yang terdapat didalam variabel penelitian, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang ada secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

b. Model *Blended Learning*

Blended learning adalah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar tatap muka dengan pembelajaran *online* dari aspek teori belajar, pendekatan, serta model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

c. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah kecakapan atau potensi yang dimiliki seseorang atau siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

²⁴ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013).

²⁵ Nasution.

²⁶ Munengsih Munengsih, Prahesti Tirta Safitri, and Rika Sukmawati, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Masa Pandemi Covid-19', *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3.4 (2021), 312–21.

d. Masalah Kontekstual Matematika

Masalah kontekstual matematika adalah masalah matematika yang sesuai dengan situasi yang dialami siswa, sesuai dengan kehidupan nyata dan dekat dengan siswa.²⁷

2. Penegasan Operasional

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan wadah bagi strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Model *Blended Learning*

Blended learning dengan tipe *flipped classroom* adalah pembelajaran yang diawali dengan penyampaian materi secara online untuk dipelajari secara mandiri oleh siswa, dan dilanjutkan dengan pembelajaran tatap muka yang difokuskan pada diskusi materi yang belum dipahami siswa dan latihan pemecahan masalah kontekstual.

c. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan siswa untuk berusaha menyelesaikan masalah berupa soal cerita kontekstual matematika yang relevan dengan siswa dan dikenal dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman untuk memenuhi tuntutan dari situasi yang tidak rutin. Kemampuan pemecahan masalah

²⁷ Rizki.

kontekstual matematika dapat ditingkatkan dengan mengembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah dan menafsirkan solusinya.

d. Masalah Kontekstual Matematika

Masalah kontekstual matematika adalah masalah yang berbentuk soal cerita kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Blended Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Matematika Materi SPLDV pada Siswa Kelas 8 MTsN 9 Blitar” akan diuraikan secara sistematis per-bab agar mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini berisi hal-hal yang bersifat formalitas atau resmi yaitu halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, pernyataan kesediaan public, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

a. BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis

penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

- b. BAB II Landasan Teori, meliputi: deskripsi teori yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam judul penelitian, kajian tentang konsep islam dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan fokus penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.
 - c. BAB III Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
 - d. BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: deskripsi data dan hasil pengujian hipotesis.
 - e. BAB V Pembahasan yang berisi pembahasan dari rumusan masalah,
 - f. BAB VI Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.
3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.